

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pasangan suami istri akan memulai hidup baru bersama, yang dikenal sebagai kehidupan keluarga. Keluarga menurut George Murdock (Lestari, 2012) yaitu suatu kelompok sosial yang mempunyai ciri-ciri hidup bersama, bekerja sama secara ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Jika pasangan memiliki anak, mereka akan disebut sebagai orang tua dalam keluarga.

Setiap orang tua mendambakan kehadiran seorang anak. Setiap orang tua ingin anaknya terlahir sempurna. Orang tua mendambakan anak yang lahir sehat jasmani dan rohani. Namun, tidak setiap anak lahir dan tumbuh menjadi anak yang normal. Sejak awal, beberapa anak memiliki batasan fisik dan psikologis pada awal pertumbuhannya (Faradina, 2016).

Anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai anak yang cacat, dan juga berbakat (Mulyono dalam Ulfa, 2012). Anak dan remaja berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak dengan berbagai masalah yang menetap, baik secara fisik, psikologis, serta sosialnya (Ulfa, 2012).

Menurut Anggraini (dalam Wijaya, 2015) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai perbedaan dan penyimpangan dari anak lainnya, perbedaan pada fisik, mental, emosi, dan sosial. Anak berkebutuhan khusus meliputi mereka yang memiliki keterbelakangan mental, masalah belajar atau gangguan perhatian, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, komunikasi, autisme, cedera otak traumatis, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, dan anak berbakat (unik).

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus menanggung beban fisik dan mental yang lebih berat dari pada orang tua lainnya. Karena stres yang mereka alami, orang tua sering kali bereaksi secara emosional. Mereka diharapkan bersikap seperti orang tua yang bukan tipikal orang tua dari anak normal lainnya (Mira dalam Faradina, 2016).

Orang tua akan merasa kecewa dan sedih apabila mengetahui anaknya lahir dengan kondisi abnormal, dan terkadang mereka tidak bisa menerima anaknya dengan beberapa alasan. Terutama adalah alasan malu, sehingga banyak orang tua diluar sana yang memperlakukan anak berkebutuhan khusus dengan tidak layak (Setyaningrum dalam Faradina, 2016).

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus menyebabkan orang tua mengalami berbagai permasalahan. Mereka terkejut dan tidak bisa mempercayai fakta yang mereka ketahui tentang anaknya (Wardani dalam Putra, Anggreiny & Sarry, 2019).

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus saat pertama kali mengetahui mengenai kondisi anaknya biasanya akan bereaksi seperti tidak bisa percaya, *shock*, merasa sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan *denial*. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak akan mudah melawati fase tersebut, sampai akhirnya berada di fase penerimaan (*acceptance*). Banyak orang tua yang memilih tertutup mengenai kondisi anaknya, bahkan kerabat dan tetangga sekalipun, namun sebagian dari mereka terbuka dengan dokter yang menangani anaknya (Puspita dalam Faradina, 2016).

Orang tua akan memperlihatkan berbagai emosi negatif, seperti mencoba menyalahkan diri, menyesal dan tidak menerima kenyataan, sehingga hal tersebut dapat memicu stres pada orang tua (Schieve dkk., dalam Wijaya, 2015).

Salah satu cara untuk dapat meringankan berbagai permasalahan yang dimiliki oleh orang tua anak berkebutuhan khusus itu dapat dilakukan dengan menghargai dan mengapresiasi berbagai hal positif yang terjadi dalam hidup, salah satunya adalah dengan bersyukur (Prasa dalam Nura & Sari, 2018). Dengan bersyukur (*gratitude*), individu akan memiliki cara berpikir yang berbeda (kognisi), berempati (emosi) dan juga perubahan dalam hal keyakinan (spiritual). *Gratitude* atau bersyukur merupakan rasa terima kasih dan apresiasi atas kebaikan atau apapun yang diterima secara *interpersonal* dan *transpersonal* yang didapatkan dari Tuhan (Emmons dalam Cahyono, 2014).

Kebersyukuran berkaitan dengan hal yang didapatkan individu dan dinikmati, kemudian rasa syukur berpengaruh pada kesejahteraan fisik dan juga psikologis individu, salah satunya yaitu mudah mengalami emosi positif, kepuasan hidup yang tinggi, serta tahap depresi dan stres yang rendah (McCullough, Emmons, & Tsang dalam Putra, Anggreiny & Septi, 2019). Individu yang bersyukur biasanya bisa melihat kehidupan secara positif. Individu akan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara optimis dan dengan keadaan yang positif (Wood, Joseph, & Linley dalam Putra dkk., 2019).

Orang tua yang mempunyai kebersyukuran akan memberikan yang terbaik untuk anaknya, sebagiannya merupakan tindakan atau perlakuan orang tua dari segi fisik, moral dan juga waktu yang dimilikinya. Misalnya, mereka harus mencari

pendidikan terbaik untuk anak-anak mereka dan menggunakan teknik pengasuhan yang sesuai untuk mengajar mereka (Murisal & Hasanah, 2017). Orang tua yang bersyukur menyadari bahwa keadaan yang mereka hadapi adalah berkah (Prasa dalam Putra dkk., 2019).

Berikut adalah hasil dari wawancara awal peneliti dengan subjek yang berinisial UA, merupakan seorang ibu dari anak berkebutuhan khusus.

“Saya dan suami pertama kali tahu anak saya berkebutuhan khusus itu saat dia berumur sepuluh bulan. Dan waktu itu rasanya saya seperti tidak percaya dan masih belum bisa menerima kenyataan itu. Saya down waktu itu dan kuliah saya terganggu. Waktu itu saya masih kuliah semester satu untuk program magister saya. Sudah fitrahnya manusia ya kadang merasa jenuh, emosional, sedih dan ingin marah ketika anak saya tidak bisa dimengerti apa maunya dan terus menerus menangis dan tidak bisa dikendalikan, saya rasa itu normal. Alhamdulillah sekarang saya sudah kuat dan semangat untuk anak saya. Segala sesuatu yang Allah ciptakan itu baik kan, tidak mungkin tidak baik. hanya tergantung kitanya lagi menyikapi seperti apa. Apapun yang Allah berikan kepada saya dan suami, kami ikhlas berserah diri hanya kepada-Nya. Dunia ini sementara, dan hidup ini penuh dengan cobaan dan ujian, Insya Allah jika kami sabar, Allah akan ridho dengan segala sesuatu yang kami lakukan dalam menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta menerima segala amal ibadah kami nanti Insya Allah. Jika dari segi usaha untuk bisa lebih bersyukur, kami berusaha untuk terus melakukan yang terbaik untuk anak kami. Tetapi sekarang kami sedang dalam masalah karena kami baru pindah ke daerah yang belum mengenal sekolah inklusi jadi kami merasa kesulitan untuk mencari lingkungan sekolah yang tepat untuk anak kami. Hal itu yang membuat saya sedikit berputus asa untuk memandang masa depan anak kami jika harus dimasukkan ke sekolah luar biasa. Namun saya tidak menyerah, dengan terus berdo’a dan berikhtiar semoga Allah berikan yang terbaik untuk anak kami.” (Wawancara dengan subjek berinisial UA, wawancara dilakukan pada tanggal 9 Desember 2020).

Hasil wawancara awal di atas menunjukkan bahwa subjek yang merupakan seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus merasa bersyukur dan berupaya untuk menerima anaknya, dan subjek terus berupaya melakukan yang terbaik bagi anaknya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Kebersyukuran pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi Harsya Ceria.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian yang ingin peneliti lakukan ialah mengenai:

1. Bagaimanakah gambaran kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kebersyukuran pada orang tua anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana proses ataupun tahapan orang tua bisa berada di fase bersyukur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu berkaitan dengan fokus penelitian di atas, yaitu:

1. Penelitian ini untuk mengetahui gambaran kebersyukuran pada orang tua dari anak berkebutuhan khusus.
2. Penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kebersyukuran pada orang tua dari anak berkebutuhan khusus.
3. Penelitian ini untuk mengetahui proses kebersyukuran atau tahapan yang dilalui oleh orang tua anak berkebutuhan khusus bisa berada di fase bersyukur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Temuan penelitian ini akan digunakan dalam pengembangan psikologi klinis, khususnya dalam kaitannya dengan gambaran kebersyukuran orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus.
- b. Penelitian ini dapat memperbanyak sumber kepustakaan dan diharapkan dapat menjadi acuan penelitian untuk selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri yaitu dapat menambah pengetahuan mengenai kebersyukuran orang tua dari anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang bagaimana cara bersyukur memiliki anak berkebutuhan khusus.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dikutip dari beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif serupa dalam berbagai hal kajian atau tema, walaupun memiliki perbedaan dari kriteria subjek, jumlah subjek, dan variabel penelitian ataupun teknik pengumpulan data serta analisis yang akan digunakan. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai gambaran kebersyukuran pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Beberapa penelitian yang terkait dan menjadi bandingan terhadap judul penelitian yang penulis teliti yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahman Putra, Nila Anggreiny, dan Septi Mayang Sarry (2019) dalam jurnal *Kebersyukuran Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus*. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk, bertujuan untuk mengetahui gambaran kebersyukuran orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus lebih dari satu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Teknik mengumpulkan data yaitu dengan teknik wawancara, dan jumlah partisipannya empat orang yang terdiri dari dua orang tua yang memiliki lebih dari satu anak berkebutuhan khusus. Sedangkan prosedur analisa data menggunakan metode Moustakas.
2. Penelitian lainnya yang terkait yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lutvia Rara Gendis Aprillia (2018) dalam jurnal yang berjudul *Hubungan Antara Kebersyukuran dan Religiusitas dengan Hardiness Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan rasa syukur dan religiusitas terhadap ketabahan seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Untung Tuah dan Ruhui Rahayu Samarinda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik skala likert. Subjek penelitian merupakan seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Untung Tuah dan Ruhui Rahayu Samarinda. Jumlah subjek yaitu 62 orang. Dan data dianalisis menggunakan uji korelasi dengan bantuan program Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) 21.0 for Windows.

Peneliti akan melakukan penelitian tentang gambaran rasa syukur orang tua anak berkebutuhan khusus, faktor yang mempengaruhi rasa syukur mereka, dan

langkah-langkah yang harus dilalui orang tua sebelum mengalami fase penerimaan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa studi kasus.

Penelitian ini akan dilakukan di Banda Aceh.